

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Berdasarkan Data Kependudukan Semester I Tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia per 30 Juni 2020 ialah 268.583.016 jiwa (Yasmin, 2020). Jumlah penduduk Indonesia kian bertambah, bahkan BPS sudah memproyeksikan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2045 akan mencapai Rp 319 juta jiwa. Saat itu, Indonesia diprediksi akan mengalami era bonus demografi yang ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk usia kerja mencapai 70% (Widyastuti, 2020). Bonus demografi merupakan suatu kondisi dimana jumlah perbandingan penduduk produktif lebih besar daripada penduduk yang tidak produktif. Hal tersebut bisa menjadi sebuah keuntungan jika dikelola dengan baik atau sebaliknya dapat menimbulkan banyak masalah apabila tidak dikelola dengan baik, seperti masalah yang dihadapi saat ini yaitu pengangguran (Anshari, 2017).

Sejak Agustus 2015 rata-rata jumlah pengangguran di Indonesia tak pernah turun dibawah 7 juta orang ("Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,28 Persen," 2019). Menurut kepala Bappenas angka tersebut lebih tinggi dari total masyarakat negara Singapura, yang mana penduduk Singapura berjumlah 5,6 juta berdasarkan data Departement Of Statistic Singapore. Ironisnya jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi dengan rentang S1 hingga S3 di atas rata-rata pengangguran nasional sebesar 5,28 persen, yaitu sebanyak 737.000 orang yaitu 5,67 persen dari total angkatan kerja (Rahayu, 2019).

Bahkan di beberapa wilayah di Indonesia seperti Bojonegoro misalnya pengangguran lulusan perguruan tinggi menempati lulusan kedua setelah pengangguran SLTA. Dalam catatan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro, perguruan tinggi tersebut termasuk lulusan Diploma 1 (D1), (D2), (D3), (S1), maupun (S2) dengan angka pengangguran

3.956 orang. Hal tersebut diduga karena banyaknya lulusan S1 yang tidak sesuai jurusannya dengan kebutuhan industri di Bojonegoro (Qomaruddin, 2018). Contoh lain adalah 60% pencari kerja di Kota Sukabumi pada tahun 2020 ini merupakan lulusan S1 (Kumpanan, 2020).

Banyaknya pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi terjadi karena berbagai faktor salah satunya akibat keterbatasan lapangan pekerjaan. Sementara itu lulusan perguruan tinggi memiliki harapan untuk bekerja sebagai pegawai, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta. Akibatnya ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi terbatas dan tidak sebanding dengan banyaknya jumlah lulusan perguruan tinggi yang dihasilkan setiap tahun. Oleh karena itu lulusan perguruan tinggi dituntut untuk mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Salah satu solusi yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan pengangguran ialah dengan berwirausaha. Selain itu salah satu syarat negara maju setidaknya memiliki 14% dari penduduknya yang berwirausaha, sedangkan Indonesia hingga saat ini hanya memiliki 3,10% sehingga perlu ditingkatkan terutama dari segi keinginan untuk berwirausaha. Berdasarkan laporan Global Entrepreneurship Index Indonesia menduduki peringkat ke 94 dari 137 negara dalam tingkat kewirausahaan. Sampai saat ini status wirausahawan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kurang menjanjikan dan perlu waktu yang lama untuk sukses (Zuraya, 2018).

Pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah kemauan atau kecenderungan. Dalam psikologi fenomena di atas dikenal sebagai minat berwirausaha. Menurut Winkel dalam (Herlambang, 2018) minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam diri seseorang untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Sedangkan kewirausahaan menurut Winardi dalam (Wahyudi, R., Adam, M., 2018)

ialah sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa, dan bersahaja untuk berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Minat wirausaha menurut Santoso dalam (Novitasyari, Setiawati, & Rahmawati, 2017) merupakan gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Minat berwirausaha juga dapat diartikan sebagai keadaan pikiran sadar individu yang mengarahkan atensi yang dimiliki kepada sebuah tujuan yang spesifik yaitu menjadi seorang pengusaha Bird (1989) dalam (Shahab, Chengang, Arbizu, & Haider, 2018). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat wirausaha merupakan kecenderungan seseorang untuk fokus dalam menjalankan kegiatan wirausaha dengan berani mengambil risiko dan rasa senang dalam menjalaninya karena memberi manfaat bagi dirinya. Istilah lain yang dapat menjelaskan fenomena di atas ialah intensi berwirausaha atau *entrepreneurial intention*.

Menurut pendapat L.D Crow dalam Kristada (2010) (Periyadi, Bulkia, & Risnawati, 2020) bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu *the factor inner urge*, *the factor of social motive*, dan *emotional factor*. *The factor inner urge* merupakan rangsangan yang berasal dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu akan menimbulkan minat. *The factor of social motive* ialah minat seseorang yang mana selain dipengaruhi oleh diri sendiri juga dipengaruhi oleh motif sosial. *Emotional factor* adalah faktor perasaan dan emosi yang berpengaruh terhadap obyek.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya ada faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang terdiri dari sikap, kemauan, kemampuan, motivasi, kepribadian, dan kompetensi yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Dan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang timbul karena dorongan atau rangsangan dari luar seperti keluarga, lingkungan, dan pendidikan kewirausahaan (Suryana, 2006).

Dari pemaparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa lulusan perguruan tinggi menjadi salah satu penyumbang terbesar pengangguran. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah mindset para mahasiswa yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (job seeker). Hal ini merupakan tantangan bagi perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan studi awal kepada 12 orang mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan menyebarkan kuesioner terbuka atau *open ended questionnaire*. Kuesioner terdiri dari 5 pertanyaan terkait pekerjaan yang diminati dan kecenderungan untuk berwirausaha beserta alasannya. Mayoritas responden mengaku tidak berminat untuk berwirausaha, dengan alasan antara lain karena merasa tidak berbakat, tidak yakin akan sukses, tidak menyukai tantangan, menyukai kehidupan yang stabil, sulit berkreaitivitas, merasa bodoh dalam berwirausaha, berpikir akan banyak mengalami kerugian, dan tidak menyukai wirausaha. Sebaliknya, mereka yang berminat untuk melakukan wirausaha, karena ingin menciptakan lapangan pekerjaan, memiliki waktu yang tidak terikat oleh aturan dan meningkatkan kualitas kehidupan. Berdasarkan hasil analisis studi awal mayoritas jawaban responden yang tidak berminat dalam berwirausaha mengarah pada kurangnya kemauan, tidak memiliki perencanaan, berpikiran negatif dan memiliki perasaan tidak akan sukses. Dalam psikologi hal tersebut berkaitan dengan *Hope*, artinya tingkat *Hope* yang dimiliki oleh mereka rendah. Menurut Snyder (2000) *hope* atau harapan adalah keadaan individu termotivasi positif yang didasarkan pada hubungan interaktif antara agency (energi yang mengarah pada tujuan) dan pathway (rencana untuk mencapai tujuan) (Hefferon & Boniwell, 2011).

Adapun beberapa penelitian sebelumnya memiliki perbedaan hasil terkait tingkat signifikansi dan belum ada yang membahas secara spesifik mengenai pengaruh *hope* terhadap

minat berwirausaha. Namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara *hope* sebagai dimensi dari *psychological capital* dengan minat berwirausaha diantaranya adalah hasil dari penelitian Lukito (2018) yang meneliti mengenai hubungan *hope* dengan entrepreneurial intention mahasiswa menunjukkan bahwa *hope* memiliki hubungan positif terhadap minat berwirausaha meskipun tingkat kekuatannya lemah. Artinya bahwa semakin tinggi *hope* seseorang maka semakin tinggi juga minat berwirausaha seseorang. *Hope* mendukung keinginan untuk membuahkan hasil yang positif dan memberikan perasaan baik untuk membuat mimpi menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut tentunya sangat diperlukan oleh individu untuk dapat bertahan dalam masalah terutama dalam berwirausaha. Berdasarkan penelitian Contreras, Dreu, & Espinosa (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *psychological capital* dengan minat berwirausaha. Dimana salah satu dari dimensi dari *psychological capital* adalah *Hope*.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhan & Ratnaningsih (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Psychological Capital dengan Minat Berwirausaha pada mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfud, Triyono, Sudira, & Mulyani (2019) yang membahas mengenai pengaruh *social capital* dan entrepreneurial attitude orientation pada intensi berwirausaha yang dimoderatori oleh psikologi capital menyebutkan bahwa 3 dari 4 atribut psikologi capital, yaitu *hope*, *resilience*, dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi dalam memulai berwirausaha.

Berangkat dari keempat studi sebelumnya dan studi awal yang dilakukan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Hope* terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa”. Untuk mengetahui seberapa signifikan *hope* berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana tingkat *hope* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *hope* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat *hope* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui tingkat minat berwirausaha pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *hope* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Kegunaan teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan dan pengetahuan baru bagi para pembaca di bidang Psikologi umumnya dan khususnya dalam bidang psikologi positif terkait *hope*. Serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran pemahaman mengenai bagaimana *hope* mempengaruhi minat berwirausaha. Serta

diharapkan mampu membantu mahasiswa terutama untuk dapat meningkatkan minat berwirausaha.

